

# Tata Kelola Kepariwisataan Kebun Binatang Kasang Kulim

**Surya Dailiati, Hernimawati, Sudaryanto**  
**Program Studi Administrasi Negara, Universitas Lancang Kuning**  
Korespondensi : hernimawati@unilak.ac.id

## *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pelaksanaan tata kelola kepariwisataan Kebun Binatang Kasang Kulim serta usaha yang dilakukan untuk peningkatannya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan tehnik analisis naratif. Kebun Binatang Kasang Kulim adalah salah satu kebun binatang yang ada di Kabupaten Kampar khususnya. Permasalahan yang terjadi adalah jumlah koleksi binatang yang masih kurang untuk kategori hewan buas seperti singa, harimau dan macan tutul, jumlah pengunjung yang masih kurang baik dari dalam Kota Pekanbaru maupun luar kota dan masih terdapat tempat penangkaran hewan yang masih kosong dan perlu perbaikan. Menurut Bambang Sunaryo (2013), pola manajemen dari penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan yang berlanjut dan berwawasan lingkungan akan dapat dengan mudah dikenali melalui berbagai ciri penyelenggaraan yang berbasis pada prinsip pada partisipasi masyarakat, keterlibatan segenap pemangku kepentingan, kemitraan kepemilikan lokal, pemanfaatan sumber daya secara berlanjut, mengakomodasikan aspirasi masyarakat, daya dukung lingkungan, monitor dan evaluasi, akuntabilitas lingkungan, pelatihan pada masyarakat terkait, promosi dan advokasi nilai budaya kelolakalan. Hasilnya, kebun Binatang Kasang Kulim sudah berjalan dengan baik karena memenuhi unsur tata pengelolaan kepariwisataan. Usaha peningkatan yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk penambahan koleksi hewan dan pemberdayaan lingkungan.

**Kata kunci:** *Tatakelola, Pariwisata, Pekanbaru*

## *Abstract*

*Kasang Kulim Zoo is one of the zoos in Kampar Regency in particular. It can even be said that this is the only zoo in Riau Province because there are no regencies/cities in Riau that have a zoo. The problems that occur are the number of animal collections that are still lacking for the category of wild animals such as lions, tigers and leopards, the number of visitors is still not good from within Pekanbaru City and outside the city and there are still animal breeding places that are still empty and need improvement. According to Bambang Sunaryo (2013), the management pattern of implementing sustainable and environmentally friendly tourism development will be easily recognized through various characteristics of implementation based on the principle of community participation, involvement of all stakeholders, local ownership partnerships, sustainable use of resources, accommodate community aspirations, environmental carrying capacity, monitoring and evaluation, environmental accountability, training for related communities, promotion and advocacy of managed cultural values. The data that has been collected is then analyzed descriptively qualitatively. As a result, Kasang Kulim Zoo has been running well because it meets the elements of tourism management. Improvement efforts that can be done are in the form of adding animal collections and empowering the environment.*

**Keywords:** *Governance, tourist, Pekanbaru*

## 1. PENDAHULUAN

Kebun Binatang Kasang Kulim adalah salah satu kebun binatang yang ada di Kabupaten Kampar khususnya. Bahkan bisa dikatakan ini mejadi satu-satu kebun binatang yang ada di Provinsi Riau karena tidak ada kabupaten/ kota di Riau yang memiliki kebun binatang. Objek wisata yang ada mungkin dalam bentuk wisata alam namun tidak menyajikan secara khusus binatang liar di dalamnya. Sebagai satu-satunya kebun binatang yang ada di Provinsi Riau dan terletak di Kabupaten Kampar tepatnya Kecamatan Siak Hulu, menjadi objek wisata yang menarik karena berada juga di dekat Kota Pekanbaru.

Berbagai komoditas ada di kebun binatang ini seperti buaya yang beraneka ragam dan jenis, begitu pula dengan burung, ular, monyet, kura-kura. Dengan koleksi yang dimilikinya, membuat pengunjung merasa nyaman, aman dan asri ditambah lagi suasana alami yang memang terasa. Akses ke lokasi ini tidak memerlukan waktu yang relatif lama, dibutuhkan waktu sekitar 30 menit kalau kita berada di pusat Kota Pekanbaru.

Di areal sekitar 10 hektar ini juga terdapat kolam dan taman bermain bagi anak-anak. Sejumlah titik bisa dijadikan tempat pemotretan yang indah dan alami bagi siapa saja yang khususnya memiliki hoby atau ketertarikan dengan dunia photography. Untuk memuaskan pengunjung satu waktu pihak pengelola juga menampilkan panggung hiburan. Tempat istirahat dan makan juga tersaji di lokasi ini dengan berbagai cita rasa. Di areal Kebun Binatang Kasang Kulim ini juga ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan sehingga membuat objek wisata alam ini semakin asri. Untuk memasukinya pengunjung bisa melalui jalur barat; Simpang Panam Kota Pekanbaru atau jalur selatan yakni persimpangan Kubang Raya dan selanjutnya melintasi pemukiman masyarakat sekitar 500 meter. Parkir yang luas dan harga tiket yang murah membuat pengunjung betah berlama-lama.

Hanya saja meski Kebun Binatang Kasang Kulim menjadi satu-satunya kebun binatang yang ada di Provinsi Riau, jumlah koleksi yang dimiliki masih terbatas. Untuk kategori Singa, kebun binatang ini hanya memiliki satu ekor singa betina, begitu pula dengan gajah juga satu ekor dan minim dengan harimau. Oleh karena itu dalam rangka tata kelola kepariwisataan agar mendapatkan daya tarik yang lebih tinggi dan minat masyarakat yang luas perlu ditambah lagi koleksinya.

Prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang lebih baik pada intinya adalah adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada. Kemudian pelibatan partisipasi aktif yang sinergitas (terpadu dan saling menguatkan) antara pihak pemerintah, swasta/ industri pariwisata dan masyarakat setempat yang terkait. Kesemua arah kemungkinan terjadinya dampak baik positif maupun negatif tergantung pada manajemen pemangku kepentingan dan tata kelola kepariwisataan yang diperankan oleh segenap pihak baik dari unsur pemerintah, industri, masyarakat.



Gambar 1. Singa Afrika, salah satu koleksi Kebun Binatang Kasang Kulim

Kebun Binatang Kasang Kulim memiliki koleksi hewan yang beragam, mulai dari jenis reptil, burung dan lainnya. Berikut ini daftar koleksi hewan yang ada di Kebun Binatang Kasang Kulim:

Tabel 1. Daftar Koleksi Kebun Binatang Kasang Kulim

No	Jenis	Contoh
1	Reptil	Kura-kura, ular, buaya
2	Burung	Elang, hantu, cendrawasih, kakak tua, bangau, merpati, rangkong
3	Mamalia	Kuda, Kuda nil, rusa, orang utan, gorilla, gajah, singa, macan tutul, monyet, tapir, musang
4	Ikan	Nila, gabus, lele

Sumber: Kebun Binatang Kasang Kulim, 2021

Hewan-hewan yang ada di Kebun Binatang Kasang Kulim keberadaannya sangat menarik perhatian para pengunjung. Hanya saja masih terdapat penangkaran yang kosong dan perlu diisi sehingga terpenuhi semua penangkaran dan pengunjung merasa lebih tertarik lagi. Dari hasil kunjungan lapangan atau survey yang dilakukan di Kebun Binatang Kasang Kulim ditemukan permasalahan dari Jumlah koleksi binatang yang masih kurang untuk kategori hewan buas seperti singa, harimau dan macan tutul, sebagaimana serta Jumlah pengunjung yang masih kurang baik dari dalam Kota Pekanbaru maupun luar kota Masih terdapat tempat penangkaran hewan yang masih kosong dan perlu perbaikan.

## 2. METODE

Penelitian dilakukan di Kebun Binatang Kasang Kulim Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Informan ataupun narasumber dalam penelitian ini adalah pengelola, petugas Balai Konservasi Sumber Daya Alam, pengunjung dan masyarakat. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Untuk menghimpun data yang diperlukan, maka dipergunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dimana peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebun Binatang Kasang Kulim atau juga dikenal dengan Kasang Kulim Zoo terdapat di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar memiliki luas areal lebih kurang 14 hektar. Kebun bintang ini merupakan milik pribadi atas nama H Usman. Sifatnya yang menjadi milik pribadi maka bisa dikatakan tata kelola kepariwisataan yang telah dijalankan sudah bilang baik. Sebab tidak semua orang/ pihak/ perusahaan yang bisa mengelola kebun bintang sangat luas tersebut secara pribadi. Apalagi dari segi keberadannya yang dekat dengan pusat Kota Pekanbaru dan mudah diakses oleh berbagai daerah lainnya yang ada di Provinsi Riau.

Masyarakat sekitar juga sudah dilibatkan dalam pengelolaan kebun binatang ini. Ada yang bekerja dibidang administrasi, kebersihan, keuangan dan manager lapangan. Peran pemangku kepentingan sudah

ada namun belum muncul begitu nyata. Kemitraan yang terjalin selama ini diatranya dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam bentuk penyediaan gajah sebagai hewan penghuni kebun bintang tersebut.

Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dilakukan dengan menjaga kelestarian lingkungan yang ada agar tetap terjaga dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan sumber air menjadi kolam ikan yang juga menjadi taman rekreasi dengan menyajikan berbagai tempat pengambilan gambar untuk pengunjung yang mau berfoto. H Usman sebagai pemilik ternyata juga turut memperhatikan kepentingan masyarakat sekitar. Hal ini diwujudkan dengan kesediaannya memberikan akses bagi masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan sebagai jalur masuk ke perumahan. Artinya, jalan umum yang ada merupakan milik pribadi yang digunakan untuk kepentingan masyarakat. Hal ini tentunya membuat masyarakat terpenuhi kebutuhan akan infrastruktur perhubungan meskipun belum seluruh di aspal, tinggal lagi perhatian pemerintah untuk hal tersebut.

### **Partisipasi Masyarakat**

Objek wisata memberikan manfaat yang sangat signifikan jika di dalam pengelolaannya ada partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi secara langsung berarti masyarakat ikut serta atau berpartisipasi dalam perencanaan, proses dan pelaksanaan serta evaluasi. Dari segi perencanaan bisa saja pihak pengelola atau pemilik menggali informasi dari masyarakat model wisata apa yang diinginkan atau harapan-harapan agar lebih memberikan kepuasan, kenyamanan dan ketertarikan. Namun ini berdasarkan penelitian yang dilakukan belum dilakukan.

Partisipasi masyarakat yang terjadi baru pada tahap pelaksanaan. Dimana untuk mengelola lahan seluas 10 hektar ini, masyarakat sekitar memiliki peran sebagai karyawan. Ada yang bertugas di bagian administrasi (karcis), pengawasan (parkir/ keamanan), lingkungan (kebersihan) dan lainnya. Masyarakat sekitar bisa saja melakukan kerjasama ataupun koordinasi dengan pihak pengelola untuk membuat souvenir yang berkaitan dengan Kebun Bintang Kasang Kulim, sejauh ini belum ada. Padahal dengan letak yang strategis hal ini sangat mungkin dilakukan. Apalagi akses masuk ke kebun binatang sepanjang jalan adalah kedai/ toko yang bisa menjajakan berbagai souvenir, misalnya baju, gantungan kunci, stiker, topi dan lainnya.

Sejauh ini yang sudah dilakukan masyarakat adalah partisipasi tidak langsung, dimana masyarakat sekitar, pengunjung memanfaatkan berbagai kesempatan photo untuk koleksi pribadi, umum dengan menggunakan media cetak, elektronik dan sosial. Oleh karena itu masyarakat bisa saja mengajukan diri ke pihak pengelola dengan mengajukan berbagai ide-ide yang dapat meningkatkan keberadaan objek wisata ini sebagai potensi unggulan, tidak hanya menguntungkan pemilik/ pengelola tapi juga masyarakat sekitar. Begitu pula dengan penambahan koleksi masyarakat bisa saja memberikan informasi terkait dengan ada hewan liar untuk ditangkap. Termasuk pula hewan pribadi tapi yang sudah mengalami kesulitan untuk diurus/ dirawat sehingga bisa diambil alih oleh kebun binatang.

### **Keterlibatan Segenap Pemangku Kepentingan**

Dalam pengelolaan objek wisata agar memiliki nilai jual yang tinggi aka perlu keterlibatan semua pihak. Karena objek wisata memberikan dampak ekonomi yang sangat luas untuk seluruh elemen. Mulai dari pelaku usaha, tentu harus menyiapkan berbagai fasilitas yang memadai, dari hal yang besar hingga kecil. Misalnya; pendopo, fasilitas keluarga, secara umum dari segi fasilitas sudah terpenuhi oleh pihak pengelola. Kemudian dari segi pengusaha, apakah itu transportasi, kuliner tentu harus bisa menjangkau pasar dan akses.

Pemangku kepentingan lain yang juga sangat perlu dilibatkan adalah masyarakat sekitar kebun binatang. Keberadaan mereka dapat mengambil peran dalam penegakan sapta pesona yakni aman, tertib,

bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Ini semua perlu keterlibatan masyarakat sekitar. Dari segi keamanan misalnya, tidak ada kehilangan barang saat ditinggal baik di kendaraan atau tempat istirahat. Kemudian tertib dari segi aktifitas pengunjung sejak awal masuk hingga keluar meninggalkan kebun binatang. Masyarakat juga perlu terlibat menjaga kebersihan di dalam dan diluar lokasi wisata. Kebersihan sangat perlu dijaga dan ditingkatkan setiap harinya. Jika objek wisata kotor, otomatis pengunjung langsung tidak tertarik, karena biasanya pengunjung datang ke lokasi wisata dalam keadaan bersih dan pulang juga dalam keadaan bersih.

Kehadiran sejumlah tanaman rindang baik buah, hias dan langka akan membuat suasana objek wisata semakin nyaman. Beragamnya tumbuhan rindang tentu membuat suasana sejuk dan memberikan efek udara segar bagi pengunjung yang terkadang memang mencari alternatif setelah disibukkan dengan aktifitas perkotaan yang penuh polusi. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pengelola kebun binatang adalah keindahan. Ini dapat diwujudkan dengan menata penangkaran, dan fasilitas lainnya secara alami dan buatan. Secara alami dengan memanfaatkan bentuk alam atau kondisi alam; perairan (danau), daratan (tumbuhan). Sedangkan buatan dengan penambahan taman bermain, tempat peristirahatan, jalur persinggahan dan lain sebagainya. Beberapa fasilitas sudah dipenuhi oleh pengelola Kebun Binatang Kasang Kulim. Menurut Hendriko, selaku pengelola, fasilitas yang tersedia dan memberikan kesan indah seperti kolam, jembatan dan sarang burung.

Pemerintah (pusat, provinsi, kabupaten/kota) bisa menjadi pihak pemangku kepentingan yang terlibat dalam tata kelola kepariwisataan Kebun Binatang Kasang Kulim. Caranya dengan memasukkan Kebun Binatang Kasang Kulim sebagai salah satu destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi dan dinikmati. Dengan demikian masyarakat ataupun turis dalam negeri khususnya tidak harus melakukan kunjungan ke luar negeri agar perputaran uang tetap berada di dinikmati oleh warga negara Indonesia di Indonesia. Walaupun tidak ada sanksi pidana bagi yang melakukan kunjungan ke luar negeri, namun dukungan secara administrasi sudah cukup membangkitkan perkembangan wisata di Indonesia.

Begitu juga keterlibatan media; cetak, elektronik dan sosial sangat membantu Kebun Binatang Kasang Kulim untuk memperkenalkan eksistensinya di tengah kemunculan destinasi-destinasi. Kondisi saat ini untuk peran media tidak bisa diabaikan begitu saja. Pengelola objek wisata membutuhkan media, media juga membutuhkan pengelola objek wisata. Oleh karena itu perlu dibangun kerjasama, sinergitas kedua belah pihak akan memberikan keuntungan masing-masing. Peran yang belum tampak atau masih perlu sangat ditingkatkan lagi dan dilakukan oleh pengelola kebun binatang ini adalah dari media cetak dan elektronik.

Melalui media cetak; koran, majalah, buletin, Kebun Binatang Kasang Kulim bisa diperkenalkan lebih luas lagi. Bagi pihak media ini jelas sebagai sumber pendapatan. Bagi pengelola kebun binatang dengan semakin dikenalnya objek wisata ini maka pengunjung juga akan meningkat dan kembali menjadi sumber pendapatan. Pemanfaatan lainnya melalui media elektronik seperti televisi dan radio serta internet. Banyak ragam televisi saat ini, mulai lokal hingga nasional yang tayang 24 jam.

*WhatsApp, twitter, facebook, telegram, instagram, two* dan lain sebagainya merupakan media sosial yang turut menjadi pemangku kepentingan. Tinggal lagi menjalin hubungan dengan pemilik masing-masing akun sehingga keberadaan Kebun Binatang Kasang Kulim menjadi lebih dikenal di media sosial. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media sosial dapat dimanfaatkan secara online/ digital dengan ramah data dan informasi. Pihak pengelola dapat memberikan/ menyampaikan hal-hal yang terkait dengan kebun binatang.

Pemangku kepentingan lainnya adalah perguruan tinggi ataupun akademia, dengan menjalankan fungsi tri dharma perguruan tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian. Untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan, perguruan tinggi bisa mendorong sumber daya manusia/ pengelola untuk melanjutkan studi sehingga memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keahlian yang dapat diandalkan, profesional

dalam mengelola kebun binatang. Perguruan tinggi melalui dosen dan mahasiswa juga bisa melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat di Kebun Binatang Kasang Kulim, hasilnya tentu tidak hanya memberikan keuntungan bagi dosen dan mahasiswa tapu juga pengelola/ pemilik sehingga tata kelola semakin menjadi lebih baik, lebih dikenal dan dikunjungi, menjadi objek wisata yang potensial dan unggulan. Karyawan perguruan tinggi juga dapat melakukan rekreasi, kegiatan lapangan bersama tim kerja dan keluarga.

### **Kemitraan Kepemilikan Lokal**

Pengelola Kebun Binatang Kasang Kulim selama ini menurut Handriko, sudah melakukan kemitraan dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Riau. Terutama dalam pemanfaatan hewan yang bisa dijadikan penghuni kebun binatang seperti ular dan gajah. Ular yang menjadi koleksi menjadi tontonan pengunjung dari jarak jauh. Hal ini berbeda dengan gajah yang malah diminati pengunjung dengan jalan menaikinya sebagai alat transportasi. Pengunjung dapat berkeliling kebun binatang menaiki gajah dengan membayar Rp 25.000.

Kemitraan kepemilikan lokal yang terjalin antara pengelola kebun binatang dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan ini perlu terjaga karena masing-masing pihak saling membutuhkan. Pengelola kebun binatang memerlukan peran Balai Konservasi Sumber Daya Alam untuk menjaga, meningkatkan populasi satwa sementara Balai Konservasi Sumber Daya Alam memerlukan keberadaan objek wisata ini untuk mempertahankan kehidupan satwa sehingga menjadi lebih baik dan terkendali.

Penguatan kemitraan kepemilikan lokal bisa saja diwujudkan dalam satu aturan yang sehingga peran-peran masing-masing pihak lebih kuat lagi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Begitu pula dengan masyarakat setempat atau pemerintah setempat adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Karena keberhasilan pengelolaan kebun binatang khususnya dan objek wisata umumnya juga ditopang oleh masyarakat lokal. Apalagi sudah ada kebijakan dari pemerintah pusat yang diwujudkan dalam undang-undang kepariwisataan. Isinya menegaskan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan harus berazaskan manfaat, keseimbangan, kemandirian, partisipatif, kelestarian lingkungan dan berkelanjutan. Sebab tujuan pengelolaan kepariwisataan termasuk Kebun Binatang Kasang Kulim adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan sumber daya alam serta memajukan kebudayaan. Penyelenggaraannya harus ditopang norma agama dan nilai budaya Melayu.

Keseimbangan yang dijaga adalah keseimbangan hubungan dengan sesama manusia, dengan lingkungan, selain dari Yang Maha Kuasa. Bagi Kebun Binatang Kasang Kulim, pembangunan cakupan pariwisata yang ingin diraih adalah industri pariwisata, destinasi, pemasaran dan kelembagaan. Oleh karena itu pengembangan pembangunan kebun binatang ini harus disesuaikan dengan dinas pariwisata, daerah dan pemerintah pusat. Makanya, pihak pengelola Kebun Binatang Kasang Kulim masih harus meningkatkan kemitraan kepemilikan lokal dengan berbagai pihak.

### **Pemanfaatan Sumber Daya Secara Berlanjut**

Menurut Bambang Sunaryo (2013), pembangunan kepariwisataan harus dapat menggunakan sumber daya yang dibutuhkan secara berlanjut. Artinya, kegiatan-kegiatannya harus menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui secara berlebihan. Dalam pelaksanaannya, program kegiatan pembangunan kepariwisataan harus menjamin bahwa sumber daya alam dan buata dapat dipelihara dan diperbaiki dengan menggunakan kriteria –kriteria dan standar standar internasional yang berlaku.

Di Kebun Binatang Kasang Kulim, sudah dilakukan dengan menghindari penggunaan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Pengelolaannya sudah berorientasi pada lingkungan dan tidak merusak lingkungan. Secara geografi tata kelola juga sudah mengikuti kondisi alam; tanah dan air. Sehingga air dapat terus di manfaatkan dan tanah tidak mengalami kerusakan. Tidak terjadi pencemaran tanah dan air. Dengan demikian hewan yang ada merasa nyaman, manusia sebagai pengunjung juga merasakan seperti dalam alam bebas.

Lahan seluas 14 hektar yang menjadi kawasan Kebun Binatang Kasang Kulim dikelola secara terpadu, tidak hanya menyajikan keanekaragaman hewan dan tumbuhan tapi juga wahana hiburan bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya kolam renang, taman bermain yang berwawasan lingkungan, titik – titik tertentu yang menjadi lokasi pengambilan gambar menarik untuk pribadi, keluarga atau komunitas lainnya, secara umum bisa dalam bentuk ekowisata. Ekowisata artinya pengelolaan objek wisata yang berwawasan lingkungan, memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Terlebih lagi yang diberdayakan adalah masyarakat sekitar tidak hanya pendatang.

Hal ini sudah diwujudkan atau dimanfaatkan masyarakat sehingga banyak masyarakat atau pengunjung yang datang. Pengunjung yang datang dalam berbagai hal seperti pribadi, keluarga maupun kantor. Para pekerja kantor memanfaatkannya dengan melakukan aktifitas fisik di luar lapangan tersebut guna membuat pikiran menjadi lebih segar, luas dan lapang. Dengan demikian pengunjung tidak lagi terbebani dengan pekerjaan-pekerjaan kantor malah bersemangat setelah melakukan kunjungan ke Kebun Binatang Kasang Kulim.

Jika mengikuti standar internasional, maka pemanfaatan sumber daya secara berlanjut harus menghindari terjadinya pemanasan global. Seperti pembakaran lahan, penggunaan rumah kaca, zat kimia dan lain sebagainya. Hal ini tidak ditemukan di Kebun Binatang Kasang Kulim. Pengelolaan alam bahkan dilakukan secara ramah lingkungan tinggal lagi ditambahkan dengan menanam tanaman buah sehingga lebih bermanfaat lagi bagi hewan dan masyarakat. Dimanapun, objek wisata yang tata kelolanya dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan akan ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai elemen. Sebab masyarakat juga merasa bertanggung jawab untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan, pencemaran. Masyarakat ataupun pengunjung yakin dan percaya bahwa pemanfaatan sumber daya secara berlanjut adalah tanggung jawab bersama.

### **Mengakomodasikan Aspirasi Masyarakat**

Aspirasi dan tujuan masyarakat setempat hendaknya dapat diakomodasikan dalam program kegiatan kepariwisataan, agar kondisi yang harmonis antara; pengunjung, wisatawan, pelaku usaha dan masyarakat setempat dapat diwujudkan dengan baik. Misalnya, kerja sama dalam pengembangan atraksi wisata budaya dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, manajemen sampai pada pemasaran, demikian dikatakan Bambang Sunaryo (2013).

Kebun Binatang Kasang Kulim yang berada di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar ini, oleh pemiliknya H Usman, telah berupaya mengakomodir kepentingan masyarakat dalam berbagai hal. Misalnya masyarakat setempat kesulitan akses/ jalan masuk ke pemukiman, oleh pemilik disediakan lahan sebagai jalan lintas. Dengan demikian jalan lintas yang dilewati oleh masyarakat selama ini adalah bagian lahan 14 hektar yang dimiliki H Usman.

Dengan diberikannya akses jalan tersebut maka masyarakat merasakan terpenuhinya kebutuhan akan jalan. Masyarakat tidak mengalami kesukaran untuk keluar masuk perumahan atau pemukiman mereka. Padahal kata Hendriko selaku pengelola ada juga keberadaan objek wisata yang terkadang malah menutup akses masyarakat sehingga menjadi lebih sulit. Akses jalan yang menjadi kepentingan masyarakat dari berbagai aktifitas (pertanian, pedagang, pengusaha/ wiraswasta, aparatur sipil negara)

ini berada di depan Kebun Binatang Kasang Kulim. Artinya untuk sampai ke pemukiman dan beraktifitas diluar rumah mereka harus melintasi jalan/ lahan milik H Usman.

Dengan demikian pengelolaan objek wisata Kebun Bintang Kasang Kulim sudah mengakomodir kepentingan masyarakat. Pengelola tidak hanya berorientasi kepada bisnis/ keuntungan semata tapi juga sosial/ pembangunan/ pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan sebab tentunya kebutuhan masyarakat tidak hanya terkait dengan jalan/ jembatan. Masyarakat juga butuh akan pekerjaan dan kepuasan lainnya. Dari segi pekerjaan maka pengelola perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas objek wisata sehingga masyarakat setempat lebih banyak lagi yang dipekerjakan di sektor pariwisata baik secara administrasi, manajemen, akuntansi, pendidikan dan pelatihan, tehnik dan lainnya.

### **Daya Dukung Lingkungan**

Pengelolaan pariwisata tidak bisa dilepakan dari daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan dalam pengelolaan kepariwisataan yang harus dipertimbangkan dan dijadikan pertimbangan utama dalam mengembangkan berbagai fasilitas dan kegiatan kepariwisataan meliputi daya dukung fisik, biotik, sosial, ekonomi dan budaya. Pembangunan dan pengembangan menurut Bambang Sunaryo (2013), harus sesuai dan serasi dengan batas-batas kapasitas lokal dan daya dukung lingkungan yang ada.

Program dan kegiatan serta pengoperasiannya seharusnya dipantau dan dievaluasi secara reguler sehingga dapat dilakukan penyesuaian/ perbaikan yang dibutuhkan secara dini. Skala dan tipe fasilitas wisata harus diupayakan tidak melampaui batas ambang penggunaan yang dapat ditoleransi. Begitu pula dengan Kebun Binatang Kasang Kulim yang ada di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, keberadaannya mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat tentunya selain menjadi objek wisata juga menjadi ruang hijau yang membuat suasana lingkungan asri dan nyaman. Secara fisik terpeliharanya alam dari berbagai aspek kerusakan lingkungan.

Sedangkan secara sosial memberikan kemudahan dalam akses transportasi dan perhubungan karena lokasi di sekitar objek wisata ini menjadi prioritas pembangunan. Untuk aspek ekonomi masyarakat sekitar dan lainnya keberadaan objek wisata ini tentunya menjadi sumber pendapatan masyarakat dan mampu menumbuhkan/ menciptakan kreatifitas ekonomi yang berwawasan wisata. Secara budaya, dilokasi ini menjadi ajang pertunjukkan atraksi budaya lokal atau inovasi yang bisa ditampilkan sesuai dengan kondisi yang ada.

Pemerintah juga menjadi pendukung yang tidak boleh diabaikan dalam pengelolaan objek wisata Kebun Binatang Kasang Kulim. Pemerintah bisa mengeluarkan kebijakan, aturan sehingga objek wisata ini menjadi prioritas dalam pengelolaan sektor pariwisata. Pemerintah turut mempromosikan ditingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Dengan demikian kebun binatang ini bisa tetap terkelola dengan baik seiring dengan perkembangan kemajuan zaman dan teknologi yang sudah sangat sulit untuk dihindari.

### **Monitor Dan Evaluasi**

Menurut Bambang Sunaryo (2013), kegiatan monitor dan evaluasi dalam program pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan mencakup mulai dari kegiatan penyusunan pedoman, evaluasi dampak kegiatan wisata serta pengembangan indikator-indikator dan batasan-batasan untuk mengukur dampak pariwisata sampai dengan pelaksanaan pemantauan dan evaluasi keseluruhan kegiatan. Pedoman atau alat-alat bantu pemantauan dan evaluasi dampak yang dikembangkan tersebut harus meliputi skala internasional, nasional, regional dan lokal. Keberadaan Kebun Binatang Kasang Kulim sendiri berdasarkan informasi sudah mencakup lokal, regional dan nasional.

Namun demikian tetap perlu ditingkatkan tata kelolanya sehingga benar-benar menjadi objek wisata yang diminati dan memberikan berbagai macam efek kepada masyarakat luas dan pemerintah serta



dunia usaha. Hal yang belum tampak saat ini adalah dari sisi dunia usaha. Belum muncul kerajinan-kerajinan atau cenderemata yang bernuansa Kebun Binatang Kasang Kulim. Maka ini perlu diwujudkan dengan melakukan kerjasama dengan perancang model, swasta atau masyarakat sekitar sehingga menimbulkan ide-ide kreatif.

“Monitoring yang dilakukan selama ini misalnya dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam terkait dengan keberadaan gajah yang menjadi satwa di kebun binatang ini. Mereka datang bisa sebulan sekali untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Kalau secara internal kantor tentu ada,” demikian dikatakan Hendriko, selaku pengelola.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan dalam pengelolaan Kebun Binatang Kasang Kulim mencakup mulai dari pengumpulan data realisasi program/ kegiatan, pelaporan kegiatan, hingga penilaian dan evaluasi capaian kinerja. Jumlah pengunjung, kondisi satwa dan penangkaran, administrasi dan keuangan. Begitu pula dengan penerapan protokol kesehatan terkait dengan mewabahnya virus corona. Pengelola menerapkan protokol kesehatan yang ketat sesuai ketentuan yang berlaku dimana tempat-tempat wisata yang ingin membuka layanan harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari pemerintah. Dengan demikian pemilik/ pengelola, masyarakat/ pengunjung tidak boleh lalai.

### **Akuntabilitas Lingkungan**

Dalam pengelolaan objek wisata tidak boleh mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan. Tanggung jawab lingkungan disini yang dimaksud adalah perencanaan program pembangunan kepariwisataan harus selalu memberi perhatian yang besar pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kesehatan masyarakat setempat. Hal ini tercerman dengan jelas dalam kebijakan, program dan strategi pembangunan kepariwisataan yang ada. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air dan udara harus menjamin akuntabilitas kinerja yang tinggi serta memastikan bahwa sumber-sumber yang ada tidak dieksploitasi secara berlebihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kebun Binatang Kasang Kulim, maka akuntabilitas lingkungannya sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan, program dan strategi pembangunan kepariwisataan yang sudah sesuai dengan undang-undang kehutanan dan lingkungan hidup. Dimana air dimanfaatkan untuk keperluan objek wisata, dijadikan sebagai wahana yang menarik, ditata dengan baik sehingga turut menjadi lokasi yang indah bagi pengunjung melakukan pengambilan gambar, mengitari kolam atau lainnya.

Begitu pula dengan tanah yang ada merupakan milik pribadi tidak hanya untuk kepentingan pribadi tapi juga bahkan diberikan akses bagi masyarakat untuk masuk dan keluar pemukiman, menjalani kehidupan sosial, ekonomi dan lainnya. Pengelolaan tanah sebagai objek wisata diyakini dilakukan secara baik dan tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Sebab jika menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan tentu kebun binatang ini menjadi lokasi yang tidak layak dikunjungi. Kenyataannya Kebun Binatang Kasang Kulim sudah diakui dan mendapatkan izin oleh pemerintah untuk dikelola menjadi objek wisata. Dari segi udara, udara yang ada di lokasi kebun binatang ini sangat baik dan sehat karena areal ini merupakan kawasan hijau yang lestari dan rindang. Sehingga dengan tersedianya pohon-pohon yang rindang merupakan ciri lingkungan sehat.

### **Pelatihan Pada Masyarakat Terkait**

Kegiatan pelatihan pada masyarakat yang dilakukan di Kebun Binatang Kasang Kulim terkait dengan kegiatan-kegiatan atau pertunjukkan yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada. Selain itu disesuaikan dengan acara yang ada di Kebun Binatang Kasang Kulim, memerlukan keterlibatan masyarakat atau tidak sehingga perlu pelatihan. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat juga bisa berperan dalam berbagai kegiatan yang ada di objek wisata ini.

Sebab pembangunan kepariwisataan secara berlanjut selalu membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan meningkatkan kemampuan bisnis secara profesional. Pelatihan sebaiknya diarahkan pada topik-topik pelatihan tentang kepariwisataan berlanjut, manajemen kepariwisataan secara berlanjut serta topik-topik lain yang relevan dengan wawasan keberlanjutan pembangunan kepariwisataan, pembuatan produk kerajinan atau lainnya.

Pelatihan lain yang dapat dilakukan dan perlu diwujudkan di kebun binatang ini adalah cara berkomunikasi yang efektif sehingga masyarakat bisa menjadi penyambung lidah atau pemberi informasi. Dengan demikian mereka perlu data dan informasi yang akurat sehingga tidak memberikan informasi yang salah. Artinya masyarakat dapat berperan sebagai agen informasi. Pelatihan ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pengelola objek wisata sesuai dengan peruntukannya. Tujuannya agar pelatihan yang diberikan langsung memberikan manfaat kepada masyarakat dan pengelola sehingga tidak ada yang mubazir.

Kalau masyarakat mau, bisa juga pelatihan dalam bentuk administrasi; pemagangan bagi peserta didik dalam penggunaan karcis dan pembukuan laporan dan keuangan. Kemudian bagaimana merawat tanaman, hewan dan menciptakan lingkungan indah, nyaman dan asri. Meskipun ini masih minim namun perlu diwujudkan, tinggal lagi bagaimana membangun hubungan antara pengelola dengan masyarakat ataupun dengan pemerintah dan swasta. Peran pemerintah dan swasta juga penting dalam pelatihan pada masyarakat terkait. Biasanya pemerintah memiliki dana dan swasta memiliki kemampuan yang dapat diandalkan sehingga perlu sinergitas.

### **Promosi Dan Advokasi Nilai Budaya Kelolakalan**

Pencapaian tujuan dan misi pembangunan kepariwisataan berlanjut dan berwawasan lingkungan hanya akan dapat terlaksana manakala dalam proses pencapaiannya dapat dilakukan melalui prinsip tata kelola kepariwisataan yang baik. Prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik ini pada intinya adalah adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada serta pelibatan partisipasi aktif yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan) antara pihak pemerintah, swasta/ industri pariwisata dan masyarakat setempat dengan baik.

Oleh karena itu dibutuhkan program-program promosi dan advokasi penggunaan lahan dan kegiatan yang memperkuat karakter dan identitas budaya masyarakat setempat secara baik. Kegiatan-kegiatan dan penggunaan lahan tersebut seharusnya bertujuan untuk mewujudkan pengalaman wisata yang berkualitas yang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Kegiatan promosi yang telah dilakukan oleh pengelola Kebun Binatang Kasang Kulim sudah menggunakan media cetak, elektronik dan sosial. Namun secara khususnya belum nampak, misalnya belum ada website khusus Kebun Binatang Kasang Kulim. Penggunaan instagram yang masih kurang, oleh karena itu masih perlu ditingkatkan lagi sehingga promosi yang dilakukan tidak hanya bersifat lokal tapi internasional.

Bisa juga dengan membuat bulletin atau majalah dinding seputar kegiatan di Kebun Binatang Kasang Kulim sehingga masyarakat atau pengunjung mendapatkan informasi yang akurat dan benar. Hal ini tentunya akan menarik minat masyarakat/ pengunjung maupun wisatawan untuk menjadi Kebun Binatang Kasang Kulim sebagai objek wisata unggulan. Sebab dengan keberadaan yang sudah ada lama yakni tahun 1999 tentunya memiliki pengalaman yang sangat signifikan. Sebagaimana diketahui, Kasang Kulim adalah lembaga konservasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan pada tanggal 28 April 1999. Lebih kurang 200 ekor satwa yang ada di penangkaran dan semuanya telah memenuhi aturan perundangan yang berlaku..

#### 4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian yang berjudul Tata Kelola Kepariwisata Kebun Binatang Kasang Kulim Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar diperoleh kesimpulan sebagai berikut Kebun Binatang Kasang Kulim sudah berjalan dengan baik karena memenuhi unsur tata pengelolaan kepariwisataan. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk peningkatan pengelolaan adalah kerjasama dengan pihak terkait dalam penambahan koleksi hewan. Kemudian koordinasi dalam hal promosi dengan pihak pemerintah maupun swasta. Selanjutnya pemberdayaan lingkungan sehingga menunjang keberadaan Kebun Binatang Kasang Kulim sebagai objek wisata.

#### 5. SARAN

Dari kesimpulan yang diperoleh tersebut maka hal yang perlu dilakukan agar tata kelola kepariwisataan menjadi lebih baik adalah Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak guna peningkatan kuantitas dan kualitas hewan seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. Mensinergikan program promosi dari dinas terkait seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar/ Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau, sehingga Kebun Binatang Kasang Kulim menjadi lebih diminati pengunjung dan masyarakat. Memfungsikan masyarakat dalam bentuk kemitraan guna mengembangkan industri kreatif pariwisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 2008, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [2] Agus Dkk, 2012, *Modul Monitoring Penegakan Hukum*, ICW, Jakarta.
- [3] Anggara Sahya. 2012. *Perbandingan Administrasi Negara*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- [4] Beddy Iriawan, 2012. *Sistem Politik Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta
- [5] Bambang Sunarya, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*, Gava Media, Yogyakarta.
- [6] Chrisyanti, 2011, *Pengantar Ilmu Administrasi*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- [7] Danang Sunyoto dan Burhanuddin, 2011, *Perilaku Organisasional*, CAPS, Yogyakarta.
- [8] Deddy Mulyadi, 2015. *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*, Alfabeta, Bandung.
- [9] Kaelan, 2010, *Pendidikan Pancasila, Paradigma*, Yogyakarta.
- [10] MPR RI, 2012, *Ketetapan MPR RI Nomor I/ MPR/ 2003 Tentang Peninjauan Kembali Materi dan Status Hukum Ketetapan MPR Sementara dan Ketetapan MPR RI Tahun 1960 -2002*, Sekretariat Jenderal MPR RI, Jakarta

- [11]Padmo Wahjono dan Nazaruddin Syamsuddin, 2009, Pengantar Ilmu Politik, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [12]Riant Nugroho dan Randy Wrihatnolo, 2011, Manajemen Perencanaan Pembangunan, Kompas Gramedia, Jakarta.
- [13] Ridwan HR, 2010, Hukum Administrasi Negara, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [14] Siti Fajar dan Tri Heru, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- [15] Subhan Sofhian dan Asep Sahid, 2011, Pendidikan Kewarganegaraan, Fokus Media, Bandung.
- [16] Theresia dkk, 2014, Pembangunan Berbasis Masyarakat, Alfabeta, Bandung
- [17] Wibowo, 2010, Budaya Organisasi, Rajawali Pres, Jakarta.
- [18]Yusuf Muri, 2014, Metode Penelitian; Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan, Prenada Media Grup, Jakarta.